

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah dinamika sosial masyarakat urban seperti Kota Padang, masih terdapat kelompok-kelompok marginal yang mengalami keterbatasan dalam akses terhadap kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Kelompok marginal tersebut mencakup Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), kaum dhuafa, dan tunawisma yang sering kali terpinggirkan baik secara sosial maupun struktural. Keterbatasan kebijakan pemerintah serta rendahnya keterjangkauan layanan sosial menyebabkan keberadaan kelompok ini kerap luput dari perhatian secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat miskin urban sangat bergantung pada dukungan sosial dari lingkungan sekitar dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama ketika menghadapi situasi krisis (Adinda dan Putra 2023:171). Oleh karena itu, peran aktor non-pemerintah seperti komunitas sosial menjadi sangat penting sebagai kekuatan pelengkap dalam menjangkau kelompok marginal tersebut.

Salah satu komunitas yang secara konsisten menjalankan aksi sosial di Kota Padang adalah Komunitas Berbagi Nasi Padang. Komunitas ini pertama kali didirikan pada tahun 2013 oleh Prayudha Dewantara Asri, yang terinspirasi dari pengalaman pribadinya ketika menyaksikan kegiatan serupa di luar kota, di mana relawan membagikan nasi kepada masyarakat yang membutuhkan. Pengalaman tersebut mendorong terbentuknya gerakan sosial non formal yang hingga kini secara konsisten melaksanakan berbagai

aksi kemanusiaan, dengan fokus utama pada kegiatan berbagi nasi kepada kelompok rentan setiap minggunya. Penerima manfaat dari aksi sosial ini adalah kelompok marginal yang terdiri dari Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), tunawisma, serta kaum dhuafa, termasuk pekerja informal dan lansia terlantar, yang berada di ruang-ruang publik Kota Padang seperti kawasan pasar, persimpangan jalan, dan permukiman padat.

Aksi berbagi tersebut dilaksanakan oleh relawan Komunitas Berbagi Nasi Padang yang berasal dari berbagai latar belakang masyarakat, seperti mahasiswa, pelaku usaha, dan masyarakat umum yang terlibat secara sukarela, dengan dukungan donatur individu yang bersifat tidak tetap, baik berupa dana maupun makanan siap saji, yang dihimpun berdasarkan kepercayaan dan jaringan sosial yang terbangun. Distribusi bantuan dilakukan secara langsung ke titik-titik berkumpul kelompok marginal, seperti ruas jalan utama dengan intensitas aktivitas sosial dan ekonomi yang tinggi, kawasan pasar, pinggir jalan utama, dan area publik tertentu di Kota Padang. Selain itu, pada setiap hari Senin atau Kamis, komunitas juga menyalurkan bantuan ke panti asuhan bagi anak-anak yang menjalankan puasa sunah. Penentuan penerima manfaat dilakukan berdasarkan observasi lapangan yang dilaksanakan oleh relawan sebelum dan saat kegiatan distribusi bantuan berlangsung, melalui pengamatan langsung terhadap kondisi sosial dan ekonomi calon penerima serta interaksi singkat di lokasi kegiatan, dengan indikator utama berupa kondisi ekonomi yang rentan, tidak memiliki penghasilan tetap, kondisi fisik atau mental yang

membutuhkan perhatian khusus, serta keterbatasan akses terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam praktiknya, penerima manfaat dapat memperoleh bantuan lebih dari satu kali selama masih berada dalam kondisi rentan dan memenuhi indikator yang telah ditetapkan oleh komunitas, dengan jumlah penerima yang bervariasi dari puluhan hingga ratusan orang, tergantung pada ketersediaan donasi dan relawan yang terlibat.

Selain kegiatan berbagi nasi, Komunitas Berbagi Nasi Padang juga melaksanakan berbagai kegiatan sosial lainnya, seperti mengajak anak-anak panti asuhan untuk berekreasi, mengunjungi panti jompo, serta berbagai aksi kemanusiaan lainnya. Keunikan komunitas ini terletak pada cara kerjanya yang tidak memiliki struktur organisasi formal maupun keanggotaan tetap. Kegiatan komunitas ini tetap dikelola oleh pendirinya yang secara aktif terlibat dalam setiap pelaksanaan kegiatan, sedangkan relawan yang ikut serta bersifat terbuka dan tidak terikat. Relawan dapat bergabung secara sukarela sesuai dengan waktu dan kesempatan masing-masing, yang umumnya diajak melalui media sosial komunitas dengan informasi mengenai waktu dan titik kumpul kegiatan. Seluruh kegiatan dijalankan berdasarkan semangat kerelawanan dengan sistem pendanaan yang *fleksibel*. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas ini tidak memiliki donatur tetap, karena pendanaan kegiatan berasal dari dana pribadi pendiri, patungan sukarela relawan, serta sumbangan insidental dari masyarakat tanpa ketentuan jumlah maupun kewajiban menyumbang secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosial dapat tetap berjalan

melalui hubungan sosial dan rasa saling percaya antar individu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nugraha, Fikriyah, dan dkk 2024) yang menyatakan bahwa keberlanjutan komunitas lokal lebih banyak ditopang oleh hubungan sosial dan kepercayaan dibandingkan struktur organisasi yang kaku.

Secara teoritis, komunitas sosial yang berkelanjutan idealnya memiliki struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik serta sistem pendanaan yang terencana. Dalam perspektif teori modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam, keberhasilan sebuah komunitas sangat dipengaruhi oleh adanya jaringan sosial (*social networks*), norma-norma timbal balik (*reciprocity*), dan kepercayaan (*trust*) yang terbangun di antara anggota komunitas (Alfitri 2023: 17). Modal sosial inilah yang menjadi penggerak utama aktivitas kolektif dalam masyarakat. Dalam kasus Komunitas Berbagi nasi Padang, meskipun tidak memiliki struktur formal, komunitas ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat antar relawan menjadai pondasi utama dalam menjaga konsistensi kegiatan. Studi oleh (Maulana dan Wardah 2023: 7) menunjukkan bahwa rasa saling percaya dan norma gotong royong merupakan unsur penting dalam memperkuat ketahanan komunitas, khususnya di lingkungan masyarakat urban informal, dalam menghadapi berbagai tekanan sosial.

Fenomena gap muncul ketika membandingkan antara kondisi ideal menurut teori dan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Secara normatif, komunitas seharusnya memiliki struktur organisasi yang jelas dan sitem

pendanaan yang stabil untuk menjamin keberlangsungan kegiatan. Namun faktanya, Komunitas Berbagi Nasi Padang mampu terus menjalankan aksinya secara konsisten tanpa kedua elemen tersebut. Ketidaksesuaian ini memunculkan pertanyaan mendalam tentang bagaimana mekanisme sosial di dalam komunitas tersebut berkerja, serta bagaimana relasi sosial dan modal sosial dapat menggantikan peran sistem formal.

Selain aspek teoritis, secara filosofis, nilai-nilai yang dijalankan oleh Komunitas Berbagi Nasi Padang sejatinya selaras dengan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila. Sila kedua, *“Kemanusiaan yang adil dan beradab”*, menekankan pentingnya memperlakukan manusia dengan penuh hormat dan empati tanpa memandang status sosial. Sementara sila kelima *“keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”*, menegaskan bahwa kesejahteraan harus merata dan mencakup seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok marginal.

Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوُنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى
وَلَا تَعَاوُنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”*.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya membangun kolaborasi sosial yang berorientasi pada kebaikan dan kemaslahatan. Tolong-menolong dalam kebajikan tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban individu, tetapi juga harus diwujudkan secara kolektif dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dengan membantu mereka yang lemah dan membutuhkan. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan teologis bagi aksi sosial yang berangkat dari semangat solidaritas dan kepedulian.

Dengan demikian, keberadaan Komunitas Berbagi Nasi Padang bukan hanya merefleksikan semangat gotong royong dan empati sosial, tetapi juga menjadi perwujudan konkret dari nilai-nilai Pancasila dan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Aksi sosial mereka bukan sekadar bentuk kebaikan hati, melainkan wujud nyata penghargaan terhadap sesama, upaya mewujudkan keadilan, serta kontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul **“Modal Sosial Komunitas Berbagi Nasi Padang terhadap Kelompok Marginal Kota Padang dalam Aksi Sosial”** karena melihat adanya urgensi untuk memahami dinamika sosial yang memungkinkan komunitas ini tetap eksis dan berdampak, meskipun minim struktur dan pendanaan tetap. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana bentuk modal sosial dibangun serta dijaga.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan, guna mencegah terjadinya pembahasan yang meluas dan memastikan penelitian ini tetap terfokus, peneliti menetapkan fokus utama penelitian sebagai berikut: **Bagaimana Modal Sosial Komunitas Berbagi Nasi Padang terhadap Kelompok Marginal Kota Padang dalam Aksi Sosial?**

2. Batasan Masalah

Agar penelitian dapat berjalan dengan fokus dan efisien, perlu adanya batasan masalah yang jelas. Batasan masalah berperan untuk memperjelas ruang lingkup kajian sehingga tidak meluas di luar konteks yang telah ditetapkan, serta membantu peneliti dalam mengarahkan proses pengumpulan data dan analisis data. Pada penelitian ini, batasan masalah ditetapkan berdasarkan teori modal sosial menurut Robert D. Putnam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

- a. Jaringan Sosial yang Terbentuk antara Komunitas, Relawan, Penerima Manfaat, dan Pihak Eksternal dalam Komunitas Berbagi Nasi Padang
- b. Kepercayaan yang berkembang di dalam komunitas dan lingkungan masyarakat sekitar sebagai aktor pendukung utama dalam menjaga keberlangsungan aksi sosial

- c. Norma serta nilai-nilai bersama yang menjadi dasar partisipasi aktif dan keberlanjutan kegiatan sosial yang dilakukan Komunitas Berbagi Nasi Padang.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan jaringan sosial yang terbentuk antara relawan, masyarakat sekitar, dan penerima manfaat dalam Komunitas Berbagi Nasi Padang
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kepercayaan yang berkembang di dalam komunitas dan lingkungan masyarakat sekitar sebagai aktor pendukung utama dalam menjaga keberlangsungan aksi sosial
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan norma serta nilai-nilai bersama yang menjadi dasar partisipasi aktif dan keberlanjutan kegiatan sosial yang dilakukan Komunitas Berbagi Nasi Padang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam memahami peran modal sosial dalam mendukung keberlanjutan komunitas sosial non-formal.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi dan rujukan bagi komunitas sosial lainnya, serta menjadi

masukannya bagi pemangku kebijakan dan masyarakat umum dalam mengembangkan inisiatif sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

